



PENDIDIKAN KARAKTER JUJUR PERSPEKTIF SIRAH NABAWIYAH

Iqbal Mustakim^{1*}, Lukman Nul Hakim², dan Munir³

^{1,2,3}UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

*Corresponding Author: Iqbalmustakim30@gmail.com

Received: 21-01-2023 Revised: 15-02-2023 Accepted: 25-02-2023 Published: 28-02-2023

ABSTRAK

Keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan tidak terlepas dari beberapa komponen yang berperan di dalamnya, banyak komponen yang saling terkait, dalam hal ini pendidikan karakter memainkan peran yang sangat penting dalam keberhasilan mencapai tujuan pendidikan. Karakter adalah jiwa yang hidup dalam kebaikan, seorang yang terdidik seharusnya memiliki karakter yang baik berdasarkan yang terbaik dari manusia, yaitu Nabi Muhammad Shollahu'alaihi Wassalam dengan mencontoh sifat baiknya, kita akan menjadi pelajar dengan karakter yang baik. Artikel ini membahas pendidikan karakter dengan penekanan pada karakter jujur berdasarkan Nabi Muhammad Shollahu'alaihi Wassalam, diuraikan dalam lembar cerita Sirah Nabawiyah yang diharapkan mampu menjawab tentang pendidikan karakter jujur dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran, menjelaskan bagaimana tujuan pendidikan yang diungkapkan, bagaimana mempersiapkan karakter jujur dalam proses pembelajaran, karakter jujur yang dinyatakan dalam Sirah Nabawiyah yang menjadi dasar proses pembelajaran, pencapaian dalam proses pembelajaran dengan karakter jujur menurut Sirah Nabawiyah.

Kata kunci: Pendidikan, Karakter, Sirah Nabawiyah.

ABSTRACT

The success of achieving educational goals is inseparable from the several components that play a role in it, many components are interconnected, in this case character education plays a very important role in the success of achieving educational goals. Characters are souls who live in goodness, an educated person should have good character based on the best of humans, namely the prophet Muhammad Shollahu'alaihi Wassalam by imitating his good nature, we will become learners with good character, this article talks about character education with an emphasis on honest character based on the Prophet Muhammad Shollahu'alaihi Wassalam, set out in the expected Sirah Nabawiyah story sheet able to answer about honest character education in the learning process for the achievement of learning objectives, explained how the stated educational goals were, how to prepare honest character in the learning process, honest character expressed in Sirah Nabawiyah which became the basis of the learning process, achievement in the learning process with honest character according to Sirah Nabawiyah.

Keywords: Education, Character, Sirah Nabawiyah.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi pembahasan hangat dalam ranah pendidikan belakangan ini. Hukum sebab dan akibat pastilah mencakup segala ranah termasuklah pendidikan hal di atas timbul disebabkan pada out-put pendidikan yang rancu dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Meninjau tujuan pendidikan nasional Indonesia diterangkan bahwa pendidikan mampu menggapai pengharapan peserta didik yang kokoh dalam aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta kemampuan pengembangan diri yang dibutuhkan dalam lingkungan masyarakat, bangsa dan negara (Okti S, 2021: 43). Berdasarkan tujuan pendidikan tersebut, maka akibat sementara yang timbul pada realita masyarakat masih dangkal dari harapan. Maraknya praktek korupsi atas kesengsaraan rakyat akibat karakter jujur yang tak tertanam pada sebagian oknum, pada era digital sekarang hal ini tersampaikan melalui media sosial sehingga tak bisa dipungkiri akan cepat info yang tersebar pesat.

Pendidikan sebagai hubungan keterkaitan yang erat antara manusia dengan sesama makhluk tuhan, termasuklah lingkungan alam di dalamnya. Pada keakraban tersebut manusia bukan hanya mengusahakan interaksi dengan sesama manusia, terlebih hal itu manusia juga dengan alamnya sehingga dapat mengembangkan potensi manusia secara optimal (Sukses K, 2019: 71; M. Sulaiman Jazuli, 2019: 96). Usaha dalam proses pendidikan akan berpengaruh secara kualitas dan kuantitas pada sumber daya manusia serta dan upaya peningkatan kesejahteraan dan kemakmuran dalam mengabdikan diri dalam masyarakat.

Pendidikan dalam pandangan Islam merupakan sebuah rantai keterkaitan proses pembelajaran manusia menuju taklif (kedewasaan), baik secara akal, mental maupun moral, dalam menjalankan hakikat berpedikat hamba (abd) yang disematkan dihadapan Yang Maha Kuasa atas langit dan bumi beserta isinya sebagai pemelihara (khalifah) pada bumi ini (Muhammad N, 2020: 71). Howard dalam Madjid (2011) mengutarakan bahwa pada abad 18 dan 19 pendidikan karakter mulai dipandang sebagai tujuan akhir dari proses pembelajaran dalam pendidikan, namun timbul tenggelam serta memburam dengan adanya pupuk masalah-masalah politik dan banyak peristiwa bersejarah. Meninjau proses pendidikan di Indonesia, pola pendidikan karakter beriringan dengan era politik yang bertahta. Misalnya pada era demokrasi terpimpin, pendidikan karakter dikenal dengan sebutan national and character building (Prasetya B, 2020: 12; Saifudin S, 2020: 332)

Lantaran isu panjang pendidikan karakter menjadi perhatian khusus bagi baginda nabi agung Muhammad Shalallahu'alihi Wasalam. Penyebab hal demikian pendidikan karakter perlu dikaji secara mendalam pada rana pendidikan. Pendidik maupun akademisi memiliki peran penting dalam ranah pendidikan karakter, lembaga yang berkecimpung dalam hal ini haruslah turut andil di dalamnya menimbang, lembaga adalah wadah dalam mendidik karakter generasi bangsa.5 Pembinaan karakter menjadi perhatian besar Rasulullah Shalallahu'alihi Wasalam sebagai mana yang diterangkan dalam sebuah untaian kalam Nabi besar Muhammad Shalallahu'alihi Wasalam: Aku dibangkitkan, menstimulus dalam penyempurnaan akhlak mulia (Abu Bakar I, 2019: 1-3). Beliau berkomitmen menanamkan karakter kenabian dalam hal ini karakter, banyak karakter yang baik menjadi acuan dalam pendidikan salah satunya adalah karakter kejujuran. poin penting pembinaan karakter Rasulullah Shalallahu'alihi Wasalam adalah keteladanan, bertahap dan konsisten dalam bahasa agama Islam adalah istiqomah. Pembinaan yang dirintis lebih mengacu pada sikap mencontohkan. Insan dunia yang menginginkan karakter yang baik harus menjadikan Rasulullah sebagai teladan dalam hidupnya. Implementasi keteladanan yang beliau curahkan diantaranya adalah senantiasa jujur dalam setiap perkataan dan perbuatan sebab kejujuran adalah syarat mutlak terbentuknya karakter yang terpuji, dengan berkarakter maka kita siap menjadi generasi yang terdepan (Nabilah, 2014: 1-13).

Bangsa Indonesia pada ranah pendidikan mempunyai Ki Hajar Dewantara yang berpandangan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk mengedepankan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter) pikiran dalam peserta didik caon genrasi bangsa. Kurikulum 2013 menerapkan pembentukan karakter peserta didik dan pendidik. Karakter sebagai modal

pokok dengan pembiasaan dan keteladanan, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran, pembiasaan dalam hati, pembiasaan dalam tindakan, semua ini hanya bisa dilakukan dengan adanya keteraturan pada setiap proses pendidikan, terutama pendidikan dalam keluarga. Anies Baswedan menegaskan bahwa memperbincangkan pendidikan karakter maka harus menjadikan keluarga sebagai elemen dasarnya, menjadi tonggak utama dalam prosesnya.

Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin telah menginspirasi, menjadi rujukan melalui penelusuran dan pengkajian ranah pendidikan secara kontinue melalui Sirah Nabawiyah. Meskipun predikat kenabian masih saja dijadikan alasan pokok ketidakmampuan mendekati, meneladani sosok Nabi sementara telah diterangkan dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa Nabi adalah uswah bagi umatnya. Selagi ada kemauan dan kemampuan untuk menelusuri uswah para Nabi maka ada jalan sehingga bisa menjadi dasar karakter yang diharapkan (Arrosikh A, 2020: 60). Ironisnya ghirah inilah yang kurang dimiliki generasi muda baik akademisi maupun peserta didik, dimana sosok Nabi agung menjadi sosok yang asing dan imposible untuk diikuti. Penelitian menyebutkan bahwa pendidikan karakter 50 % nya ketika anak usia 4 tahun, peningkatan berikutnya 30 % ketika usia 8 tahun dan 20 % sisanya pada pertengahan dan dewasa akhir. Hasil ini mengindikasikan bahwa usia sebelum diutus sebagai Nabi merupakan masa-masa yang rumit dengan pendidikan karakter, hampir separuh pendidikan karakter terbentuk di usia muda.

Nabi Muhammad Shalallahu'alih Wasalam menjadi Nabi di usia 40 tahun, meninjau hal itu bahwa karakter beliau sudah terbentuk dan tertempa optimal sebelumnya. Ironisnya, masa sebelum kenabian selalu didongengkan tanpa dimaknai ulang dengan makna mendalam, padahal itulah esensi pendidikan karakter beliau. 3 Untaian demi untaian banyak celoteh tulisan yang tertera untuk itu, kajian dalam makalah ini menempuh pembahasan, menelusuri dan memberikan makna baru bagi sisi kehidupan Nabi Muhammad Shalallahu'alih Wasalam tertuju pada aspek pendidikan karakter kejujuran sebelum diutus menjadi Nabi, kejujuran dalam kehidupan beliau dimana pengaruh pendidikan karakter yang terbesar.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik studi literatur (Sugiono, 2017) untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti, maka peneliti memakai instrumen-instrumen yang dapat atau tepat dipakai saat penelitian berlangsung adalah observasi, wawancara (interview) dan dokumentasi. Sumberdata dalam penelitian ini berasal dari data primer dan sekunder.

Penelitian ini menggunakan Teknik triangulasi sumber dalam pemeriksaan keabsahan data. Melakukan pengecekan data, membandingkan serta untuk memperkaya data dalam teknik ini peneliti lakukan. Analisis data terbagi atas empat tahapan yang peneliti lakukan, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter tergambar sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain dengan berkarakter maka seseorang akan menjadi istimewa. Secara etimologis, karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral (A Khamid, 2019: 13). Moral menjadi pondasi dalam mengarungi bahtera kehidupan dengan moral atau lumrah kita dengar dengan pengertian perilaku yang baik, maka kita akan diterima dengan baik dimasyarakat. Sedangkan tinjauan terminologis karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat bangsa dan negara. Dengan perencanaan secara sadar kita akan berkarakter, perencanaan sangatlah penting dalam segala sesuatu dengan rencana yang baik maka kita akan mengambil baik serta muaranya akan berlabuh pada kebaikan.

Definisi terungkap diatas sangat menekankan pada adanya keistimewaan yang perlu dimiliki dan dilatih secara berkala bagi setiap individu yang di sisi lain juga mampu menjadi daya saing sekaligus daya survive. Daya saing haruslah pada hal kebaikan fastabikulkhairat

saling berambisi dalam kebaikan, mengandeng satu sama lain dalam mencapai kebaikan. Daya survive haruslah dilatih dalam mengarungi kehidupan agar jalan lurus kedepan terbentang peluang yang bisa dititih dalam prosesnya.

Kedua hal ini menjadi modal dasar, pondasi, landasan dalam menghadapi era perkembangan teknologi informasi dirangkap dalam era globalisasi. Indonesia telah menitih kedua hal itu sehingga peningkatan ke-khasan yang menjadikan istimewa sebagai sumber daya manusia (SDM) yang berkarakter. Karakter sebagai ke-khasan yang menjadikan istimewa, tidak instant melainkan dengan proses yang diidentik dengan latihan dan keteladanan, maka diperlukan pembiasaan dalam pemikiran, pembiasaan dalam hati dalam hal ini niat yang tak terucap, pembiasaan dalam pergerakan. Semua ini hanya bisa dilakukan dengan adanya sinergi di setiap proses pendidikan dalam proses pembelajaran tetuju pada pendidikan karakter.

Pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan secara holistik yang berkorelasi dimensi moral yang baik dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi utama bagi terbentuknya generasi yang berkualitas, mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan dengan itu harus dengan keilmuan yang matang(Hisyam, 2015: 2; Rahma, 2007: 7-15). Adapun nilai karakter dalam pedoman pelaksanaan pendidikan karakter yang tertera adalah:

1. Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3. Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
4. Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas.
6. Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
8. Demokratis, cara berfikir, cara bersikap, bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10. Semangat kebangsaan, cara berpikir, bertindak berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air, cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial budaya ekonomi dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi, sikap dan tindakan dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/komunikatif, tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain.
14. Cinta damai, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
15. Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya.
17. Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya ia lakukan terhadap diri, masyarakat, lingkungan sekitarnya.⁸

Q-Anees dan Hambali mengungkapkan bahwa setidaknya ada beberapa opsi pendidikan karakter pertama mengetahui yang baik (knowing the good), selanjutnya diungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah merasakan dan mencintai yang baik (feeling and loving the good), ketiga terucap bahwa pendidikan karakter itu bertindak yang baik (acting the good). Pembelajaran dari aspek knowing the good, feeling and loving the good dan acting the good pembelajaran butuh keteladanan (akhlak) yang dicontohkan Rasulullah SAW dalam Sirah Nabawiyah merupakan modal dasar pendidikan karakter peserta didik.

Membicarakan dan pengkajian pendidikan karakter merupakan hal yang penting dan mendasar. Karakter adalah mustika yang dimiliki manusia dalam mengarungi hidup, sehingga dengan berkarakter maka akan menjadi pembeda manusia dengan makhluk lain. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, budi pekerti yang baik, begitu urgennya karakter maka institusi pendidikan.

Pendidikan karakter saat ini bukan saja merupakan hal yang penting bagi lembaga pendidikan, tetapi menjadi kebutuhan yang harus diberikan kepada peserta didik, karena kebutuhan bangsa ini bukan hanya mengantarkan dan mencetak peserta didik cerdas dalam nalar, tetapi juga cerdas dalam moral (Okta S, 2021: 43). Mencetak anak yang berprestasi secara nalar memang tidak mudah, tetapi mencetak anak bermoral jauh lebih sulit dilakukan, apalagi dengan perkembangan teknologi canggih yang semakin cepat dan pesat, yang tentunya akan berdampak terhadap perkembangan anak.

Pendidikan Karakter Kejujuran Menurut Sirah Nabawiyah

Sirah Nabawiyah

Sirah Nabawiyah yang berisi perincian kisah hidup Rasulullah, yakni asal muasal, suku dan nasab, dan keadaan masyarakatnya, sebelum beliau dilahirkan. Kemudian berlanjut kepada kelahiran beliau, masa kecil, remaja, dewasa, pernikahan, menjadi Nabi, serta perjuangan-perjuangan beliau dalam menegakkan Islam hingga akhir hayatnya (A Arrosikh, 2020: 65). Sirah Nabawiyah perlu untuk kita kaji karena berisikan perjalanan insan terbaik menjadi suri tauladan bagi kita baik kehidupan dalam masyarakat maupun proses pada pembelajaran di sekolah.

Pendidikan yang mengajarkan bagaimana sifat Nabi yang memiliki ciri sebagai manusia yang ideal secara spiritual-individual, tetapi juga menjadi pelopor perubahan, membimbing masyarakat ke arah perbaikan dan melakukan perjuangan tanpa henti melawan penindasan harus senantiasa diupayakan.

Sirah menurut bahasa adalah sunnah, cara, jalan dan rincian kehidupan. Adapun secara terminologi adalah kumpulan berita yang diriwayatkan atau dikisahkan mengenai detail kehidupan Nabi Muhammad (A Khamid, 2019: 9). Sirah Nabi Muhammad mempunyai banyak keistimewaan sehingga semakin memudahkan kita untuk menggali dan mengeksplorasi berbagai hal yang terkait dengan sisi kehidupan beliau untuk dijadikan pijakan. Abu Yusuf menyatakan ada beberapa keistimewaan Sirah nabi Muhammad dibanding sirah lainnya, yaitu :

- a. Sirah Nabi Muhammad adalah sirah yang paling absah dan otentik
- b. Kehidupan Nabi Muhammad sangat jelas sejak menikahinya orang tua beliau sampai wafatnya beliau
- c. Sirah Nabi Muhammad merupakan sirah manusia yang dimuliakan Allah dengan tidak mengeluarkannya dari sisi kemanusiaan
- d. Sirah Nabi Muhammad sangat menyeluruh meliputi sisi kehidupannya
- e. Sirah Nabi Muhammad sebagai tanda kebenaran risalah dan kenabiannya

Pembelajaran Sirah Nabawiyah merupakan hal yang penting untuk diajarkan kepada peserta didik sebagai proses pembentukan karakter, dengan mempelajari Sirah atau kisah yang begitu agung dengan nilai-nilai moral yang mendukung pendidikan karakter maka akan menumbuhkan kecintaan terhadap Rasulullah Shalallahu'alihi Wasalam dan jika telah tertanam rasa cinta maka tentunya akan timbul rasa ingin meneladani Rasulullah Shalallahu'alihi Wasalam. Nabi muhammad Shalallahu'alihi Wasalam adalah contoh terbaik dalam akhlak

mulia, yang merupakan hasil pendidikan islam, mampu menjadi karakter yang mulia, dengan belajar dari akhlak beliau, dapat diasumsikan bahwa karakter bangsa ini bisa menuju kepada kesempurnaan (Suparyanto, 2020: 3; Rosad, 2015: 253).

Dalam sejarah Islam sekitar 1400 tahun yang lalu, Muhammad SAW sebagai nabi terakhir dalam ajaran islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik (good character).¹⁰ Dialah Rasulullah, Nabi Muhammad SAW yang menjadi tokoh inspirasi dalam banyak hal dan multi-ahli. Allah swt berfirman dalam surat al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Al Qur’an Kementerian Agama).

Melalui Nabi SAW lah, ayat-ayat dan isi kandungan al- Quran disampaikan kepada umat manusia. Proses penyampaian ayat dan petunjuk serta suri tauladan yang diperlihatkan oleh nabi itu lah yang disebut dengan pendidikan, sehingga karakter dan suri tauladan Rasulullah SAW dapat dijadikan sebagai materi Pendidikan Karakter yang paling baik dan paling sempurna.

Nabi Muhammad SAW merupakan suri teladan yang baik secara keseluruhan. Karakternya dapat dijadikan sebagai bahan kurikulum pendidikan karakter yang selama ini kurang mengena.⁵ Melalui pembelajaran Sirah Nabawiyah, nilai karakter beliau dapat dipelajari dengan memahami beberapa peristiwa yang dialami rasulullah SAW yang sesuai dengan kehidupan saat ini.

Pendidikan Karakter Kejujuran Menurut Sirah Nabawiyah

Membicarakan perkara jujur perlu kita tinjau kata jujur, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, artinya pertama lurus hati; tidak berbohong, kedua tidak curang, ketiga tulus; ikhlas. Sedangkan kata kejujuran, artinya sifat (keadaan) jujur; ketulusan (hati) (Prasetya B, 2020: 12; Saifudin, 2020: 322). Pendidikan semestinya berlandaskan kejujuran. Sebab, kejujuran itulah sebenarnya yang menjadi moral dasar proses pembelajaran.

Tanpa moral semacam itu, maka pendidikan hanya ada pada angka-angka evaluasi anak didik, tanpa mempersoalkan apakah hakikat dari pendidikan berhasil atau tidak. Jadi, semestinya sekolah adalah tempat dimana anak-anak menemukan kejujuran, kesederhanaan dan sikap egaliter. Di sana anak-anak belajar tentang kejujuran, belajar tentang etika dan moral, belajar menjadi dirinya, belajar saling mengasihi, belajar saling membagi. Di sana anak-anak memperoleh perlindungan dari penipuan, kebohongan, kedustaan, di sana mereka belajar tentang demokrasi, kejujuran, kebebasan berpendapat, cinta kasih. Pokoknya sekolah adalah tempat memanusiakan manusia yang berkarakter mulia dan berbudi luhur.

Jujur bermakna keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada. Sebaliknya, jika suatu berita tidak sesuai dengan keadaan yang ada, maka dikatakan dusta (Kurniawan, 2021: 72; M. Sulaiman Jazuli, 2021: 96). Kejujuran itu ada pada ucapan, juga ada pada perbuatan, sebagaimana seorang yang melakukan suatu perbuatan, tentu sesuai dengan yang ada pada batinnya. Seorang yang berbuat riya’ tidaklah dikatakan sebagai seorang yang jujur karena dia telah menampakkan sesuatu yang berbeda dengan apa yang dia sembunyikan di dalam batinnya.

Demikian juga seorang munafik tidaklah dikatakan sebagai seorang yang jujur karena dia menampakkan dirinya seakanakan seorang yang bertauhid, padahal sebaliknya. Hal yang sama berlaku juga pada pelaku bid’ah diterangkan secara lahiriah tampak sebagai seorang pengikut Nabi, tetapi hakikatnya dia menyelisihinya beliau. Yang jelas, kejujuran merupakan sifat seorang yang beriman, sedangkan lawannya, dusta, merupakan sifat orang yang munafik. Imam Ibnul Qayyim berkata, Iman dasarnya adalah kejujuran (kebenaran) dan nifaq dasarnya adalah kedustaan. Maka, tidak akan pernah bertemu antara kedustaan dan keimanan melainkan akan saling bertentangan satu sama lain. Allah mengabarkan bahwa tidak ada yang bermanfaat bagi seorang hamba dan yang mampu menyelamatkannya dari azab, kecuali kejujurannya (kebenarannya).

Jujur adalah sebuah ungkapan yang acap kali didengar dan menjadi pembicaraan. Akan tetapi bisa jadi pembicaraan tersebut hanya mencakup sisi luarnya saja dan belum menyentuh pembahasan inti dari makna jujur itu sendiri. Apalagi perkara kejujuran merupakan perkara yang berkaitan dengan banyak masalah keislaman, baik akidah, akhlak ataupun muamalah; di mana yang terakhir ini memiliki banyak cabang, seperti perkara jualbeli, utang-piutang, sumpah, dan sebagainya.¹¹ Jujur merupakan sifat yang terpuji. Allah menyanjung orang-orang yang mempunyai sifat jujur dan menjanjikan balasan yang berlimpah untuk mereka. Termasuk dalam jujur adalah jujur kepada Allah, jujur dengan sesama dan jujur kepada diri sendiri. Tidak didapati seorang yang jujur, melainkan orang lain senang dengannya dan memujinya. Baik teman maupun lawan merasa tenang dengannya. Berbeda dengan pendusta. Temannya sendiripun tidak merasa aman, apalagi musuh atau lawannya. Alangkah indahnya ucapan seorang yang jujur, dan alangkah buruknya perkataan seorang pendusta.

Jujur bermakna keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada. Sebaliknya, jika suatu berita tidak sesuai dengan keadaan yang ada, maka dikatakan dusta (Kurniawan, 2021: 72; M. Sulaiman Jazuli, 2021: 96). Kejujuran itu ada pada ucapan, juga ada pada perbuatan, sebagaimana seorang yang melakukan suatu perbuatan, tentu sesuai dengan yang ada pada batinnya. Seorang yang berbuat riya' tidaklah dikatakan sebagai seorang yang jujur karena dia telah menampakkan sesuatu yang berbeda dengan apa yang dia sembunyikan di dalam batinnya.

Demikian juga seorang munafik tidaklah dikatakan sebagai seorang yang jujur karena dia menampakkan dirinya seakanakan seorang yang bertauhid, padahal sebaliknya. Hal yang sama berlaku juga pada pelaku bid'ah diterangkan secara lahiriah tampak sebagai seorang pengikut Nabi, tetapi hakikatnya dia menyelisihinya. Yang jelas, kejujuran merupakan sifat seorang yang beriman, sedangkan lawannya, dusta, merupakan sifat orang yang munafik. Imam Ibnul Qayyim berkata, Iman dasarnya adalah kejujuran (kebenaran) dan nifaq dasarnya adalah kedustaan. Maka, tidak akan pernah bertemu antara kedustaan dan keimanan melainkan akan saling bertentangan satu sama lain. Allah mengabarkan bahwa tidak ada yang bermanfaat bagi seorang hamba dan yang mampu menyelamatkannya dari azab, kecuali kejujurannya (kebenarannya).

Jujur adalah sebuah ungkapan yang acap kali didengar dan menjadi pembicaraan. Akan tetapi bisa jadi pembicaraan tersebut hanya mencakup sisi luarnya saja dan belum menyentuh pembahasan inti dari makna jujur itu sendiri. Apalagi perkara kejujuran merupakan perkara yang berkaitan dengan banyak masalah keislaman, baik akidah, akhlak ataupun muamalah; di mana yang terakhir ini memiliki banyak cabang, seperti perkara jualbeli, utang-piutang, sumpah, dan sebagainya.¹¹ Jujur merupakan sifat yang terpuji. Allah menyanjung orang-orang yang mempunyai sifat jujur dan menjanjikan balasan yang berlimpah untuk mereka. Termasuk dalam jujur adalah jujur kepada Allah, jujur dengan sesama dan jujur kepada diri sendiri. Tidak didapati seorang yang jujur, melainkan orang lain senang dengannya dan memujinya. Baik teman maupun lawan merasa tenang dengannya. Berbeda dengan pendusta. Temannya sendiripun tidak merasa aman, apalagi musuh atau lawannya. Alangkah indahnya ucapan seorang yang jujur, dan alangkah buruknya perkataan seorang pendusta.

Kata jujur adalah kata yang digunakan untuk menyatakan sikap seseorang. Jika ada seseorang berhadapan dengan sesuatu atau fenomena maka orang itu akan memperoleh gambaran tentang sesuatu atau fenomena tersebut. Jika orang itu menceritakan informasi tentang gambaran tersebut kepada orang lain tanpa ada perubahan (sesuai dengan realitasnya) maka sikap yang seperti itulah yang disebut dengan jujur (Ahmad Hamid, 2019: 12). Kejujuran merupakan pondasi yang mendasari iman seseorang, karena sesungguhnya iman itu adalah membenarkan dalam hati akan adanya Allah. Jika dari hal yang kecil saja ia sudah terlatih untuk jujur maka untuk urusan yang lebih besar ia pun terbiasa untuk jujur.

Menjadi orang jujur atau pendusta merupakan pilihan bagi setiap orang, dan masing-masing pilihan memiliki konsekuensinya sendiri. Bagi orang yang memilih menjalani hidupnya dengan penuh kejujuran dalam segala aspek kehidupannya, maka ia akan memiliki citra yang baik di mata orang-orang yang mengenalnya. Ketika seseorang selalu berkata jujur dan berbuat benar, maka akan dipercaya ucapannya dan kesaksiannya diterima di hadapan para

hakim. Sebaliknya, bagi mereka yang selalu berlaku dusta dalam hidupnya, maka ia tidak akan dipercaya ucapannya serta kesaksiannya ditolak.

Anas ra. Berkata: Dalam hampir setiap khutbahnya, Nabi saw selalu berpesan tentang kejujuran. Beliau bersabda: Tidak ada iman bagi orang yang tidak jujur. Tidak ada agama bagi orang yang tidak konsisten memenuhi janji. (HR Ahmad, Bazzar, dan Thabrani) Sungguh beruntung orang-orang yang jujur, dia begitu mulia dihadapan Allah. Hadis tentang kejujuran di atas dapat disimpulkan bahwa kejujuran itu adalah sesuatu yang istimewa, bahkan Nabi saw sendiri menyampaikannya hampir di setiap khutbahnya (Nabilah, 2014: 38). Untuk itu jangan takut untuk berkata jujur, karena kejujuran itu sendiri mengantarkan kepada kebaikan dan kebaikan itu mengantarkan ke syurga. Sungguh ini perbuatan yang amat sederhana tapi dapat membawa kita ke tempat yang istimewa dan yang selalu diinginkan oleh hampir semua orang yaitu surga. Oleh sebab itu, mari budayakan sifat jujur untuk membangun bangsa ini, sehingga menjadi bangsa yang maju, makmur dan sejahtera.

Penanaman Karakter Kejujuran di Sekolah/Madrasah

Nilai kejujuran merupakan satu di antara 5 nilai moral Islam. Nilai kejujuran yang dilandasi oleh nilai-nilai religius, paralel dengan nilai-nilai etika moral yang berlaku secara umum. Pengembangan nilai-nilai bijak tersebut diyakini sangat efektif melalui pembinaan dan hasilnya akan tercermin dalam kehidupan masyarakat. Ini merupakan cita-cita ideal sebagai basis untuk belajar kejujuran (Nabilah, 2014: 40) Bagaimana proses penanaman nilai-nilai kejujuran pada anak didik? Sesungguhnya tidak bisa diajarkan secara teoritis, hafalan seperti definisi, pendapat para ahli. Penanaman nilai-nilai kejujuran menuntut tata kehidupan sosial yang merealisasikan nilai-nilai tersebut. Keteladanan yang baik dari orang tua atau guru, akan mengantarkan anak didik untuk mendapatkan modelling yang tepat dijadikan cermin kepribadian dalam kehidupan mereka. Tanpa menyertakan keteladanan (dalam hal ini kejujuran) pada pribadi orang tua dan guru, boleh jadi anak didik akan kehilangan public figure yang bisa mengantar mereka menjadi orang yang berkarakter. Orang bijak mengatakan bahwa kejujuran itu berawal dari rumah dan sekolah.

Dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran tersebut peran orang tua sangat penting, hal ini berlangsung dalam interaksi yang berkesinambungan dengan anak sejak usia dini. Lingkungan keluarga merupakan faktor dominan, efektif dan terpenting. Peran keluarga dalam pembinaan nilai adalah mendukung terjadinya proses identifikasi, internalisasi, panutan, dan reproduksi langsung nilai-nilai moral yang hendak ditanamkan sebagai pola orientasi dari kehidupan keluarga.

M.I. Soeleman, (1994) menegaskan bahwa perimbangan antara kualitas dan intensitas hubungan dalam keluarga akan dirasakan anak dan dihayatinya secara psikologis. Ini perlu agar pengaruh, arahan, bimbingan, dan sistem nilai yang direalisasikan orang tua senantiasa akan tetap dihormati, mewarnai sikap dan perilaku anaknya (Prasetya B, 2020: 12; Saifudin, 2020: 322) Orang tua hendaknya melatih dan membiasakan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan acuan moral dan kontrol. Jika orang tua mampu membantu anak menyadari dan menghayati perilaku-perilakunya niscaya anak akan memiliki penilaian diri.

Orang tua hendaknya membantu mengidentifikasi sebab-sebab terjadinya penyimpangan nilai-nilai dan selanjutnya diubah atas dasar kesadaran diri terhadap adanya nilai-nilai moral atau perilaku sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku. Sebagai pemberi teladan yang baik, Rasulullah saw telah memerankan hal yang demikian. Berdasarkan pengalaman para sahabat yang berada di sekeliling Nabi Muhammad saw, yang mampu membina sejarah besar dibalik pribadi-pribadi besar itu menggambarkan bahwa situasi pembinaan yang dilakukan Nabi Muhammad dengan pengikutnya adalah: Pertalian antara sahabat dengan sahabat, bukan pertalian guru-murid. Semua orang yang bertemu dengan Rasulullah saw yang mengikuti ajarannya disebut sahabat. Derajat mereka diangkat naik, bukan semata-mata sebagai murid.

Hubungan itu diabadikan dalam al-Quran: Telah datang kepada kalian seorang rasul dari kalian. Berat terasa olehnya penderitaan kalian, sangat menginginkan (kebaikan) bagi kalian, amat belas kasih lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin. (Q.S. 9 Albaraah: 128). Bahasan

mendalam tentang pribadi yang berdiri dibalik keberhasilan pembinaan yang digambarkan di atas tidak dapat diabaikan terutama sebagai pedoman dalam penanaman nilai-nilai kejujuran melalui pembinaan. Nilai-nilai kejujuran adalah bagian dari nilai-nilai kehidupan berbangsa yang bersifat penting dan berguna bagi kemanusiaan sebagai patokan dalam melakukan sesuatu dan merupakan butir garapan pembinaan dalam menyiapkan karakter bangsa.

KESIMPULAN

Dengan demikian berkaitan dengan upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak didik ada empat (4) hal yang penting diperhatikan; (Sukses K, 2019: 73; M. Sulaiman Jazuli, 2019: 94): Pertama, isi yang diajarkan kepada anak didik hendaknya dikaitkan dengan kenyataan dan praktek yang ada di lingkungan luar. Kesadaran akan kesenjangan antara yang diajarkan dengan praktek, hal ini dapat menumbuhkan sikap kejujuran realistik yang mendorong upaya-upaya menemukan solusi. Kedua, adanya atmosfer lingkungan yang jujur, mulai dari keluarga, sekolah, teman sebaya, sampai perguruan tinggi. Kurikulum dan isi pengajaran secanggih apapun akan kurang berdaya guna apabila atmosfer tersebut tidak bisadiiklimkan atau diciptakan. Sangat ironis bila pendidik memberikan teladan ketidakjujuran dalam pelaksanaan tugasnya. Ketiga, pengenalan diri, tugas, fungsi dan perannya serta kemampuan bertindak sesuai tugas, fungsi, dan martabatnya perlu menjadi atmosfer dunia pendidikan. Keempat, pentingnya pembentukan kemauan dan kehendak yang kuat dalam proses pembinaan untuk membiasakan siswa dengan soft skill yang diperlukan dalam kehidupan.

REFERENSI

- Abubakar I. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Sirah Nabawiyah. Isti'anah Abubakar Repos. Published online 2019:1-13.
- Arrosikh A. Implementasi Penanaman Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Sirah Nabawiyah. J Penelit Keislam. 2020;16(1):60-75. doi:10.20414/jpk.v16i1.2221 Dakwah S, Pendidikan DAN, Muhammad N, Telaah SAW, Asaaliibu K, Wa AFIA. Jurnal AL-Muta` aliyah.
- Fabiana Meijon Fadul. Pendidikan Karakter bagi Pembelajaran. 2019;4(1):26-38.
- Hisyam I. Sirah Nabawiyah Rahma. 2015;02(2007):7-15.
- Khamid A. Model Pendidikan Karakter Kemandirian di Pondok Pesantren al-Manar Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang dan Pondok Pesantren Anibros Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang. J Inspirasi. 2020;4(1):25-40. Nabi H. Pembinaan Karakter Menurut Hadis Nabi Saw (Analisis Terhadap Hadis-Hadis Kejujuran) Dosen Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar. 2014;1:36-52.
- Okti S. Penanaman Nilai Karakter Religius dan Kejujuran pada Siswa SMK Tujuh Lima Purwokerto Kabupaten Banyumas. Published online 2021.
- Prasetya B, Saifuddin S. Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Al-TA'DIB. 2020;12(2):322. doi:10.31332/atdbwv12i2.1531
- Sukses K, dan M. Sulaiman Jazuli , Kiat Sukses Mendidik :71-96.
- Suparyanto dan Rosad (2015). Pembinaan Karakter, Suparyanto dan Rosad (2015. 2020;5(3):248-253.